

# ANJING YANG BERADA DI ISTANA





Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia

Seri Mewarnai **“Anjing yang Berada di Istana”**

Sumber Cerita : Prince Goodspeaker Vol-1

Pembuat Gambar : Davit Kurniawan

Cetakan Ke I : September 2018

Diterbitkan Oleh : Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia

Wisma Kusalayani, Maribaya, Lembang- Bandung

# Kata Pengantar

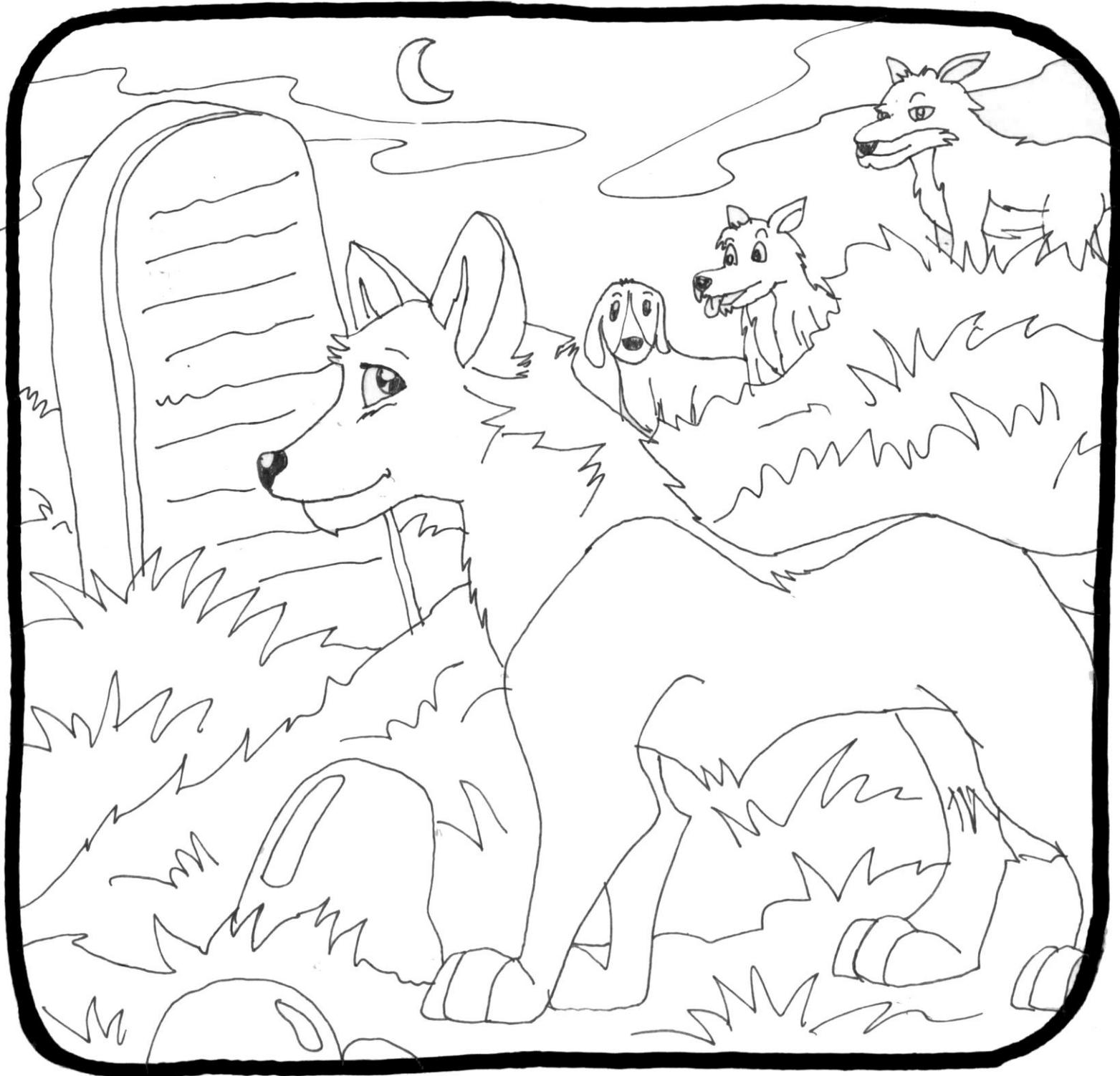
Kehidupan saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Begitu pun halnya dengan dunia anak-anak. Berbagai info menarik bisa didapatkan dari berbagai media yang belum tentu memberi pengaruh positif. Mengingat hal itu maka Saṅgha Bhikkhunī Theravāda Indonesia menyediakan buku-buku seri mewarnai untuk menarik minat anak-anak dengan kegiatan yang bermanfaat.

Buku Seri Mewarnai ke-dua yang berjudul “Anjing yang Berada di Istana” ini menceritakan tentang seekor anjing yang bijaksana. Pada mulanya ada seorang raja yang salah dalam mengambil keputusan dan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Ia telah menyuruh membunuh semua anjing-anjing yang ada di luar istana, yang sebenarnya tidak bersalah. Pada akhirnya anjing yang bijaksana itu dapat menyadarkan Sang Raja sehingga pembantaian terhadap anjing-anjing tersebut bisa dihentikan.

Cerita ini memberi pesan moral bahwa dalam memutuskan sesuatu kita harus meneliti apakah keputusan kita sudah benar dan apakah hasil keputusan kita tidak membuat penderitaan bagi makhluk lain. Semoga buku ini bermanfaat bagi anak-anak, sambil mewarnai mereka juga dapat menyimak cerita dengan pesan moral yang bermakna dan berguna.

Mettacittena,

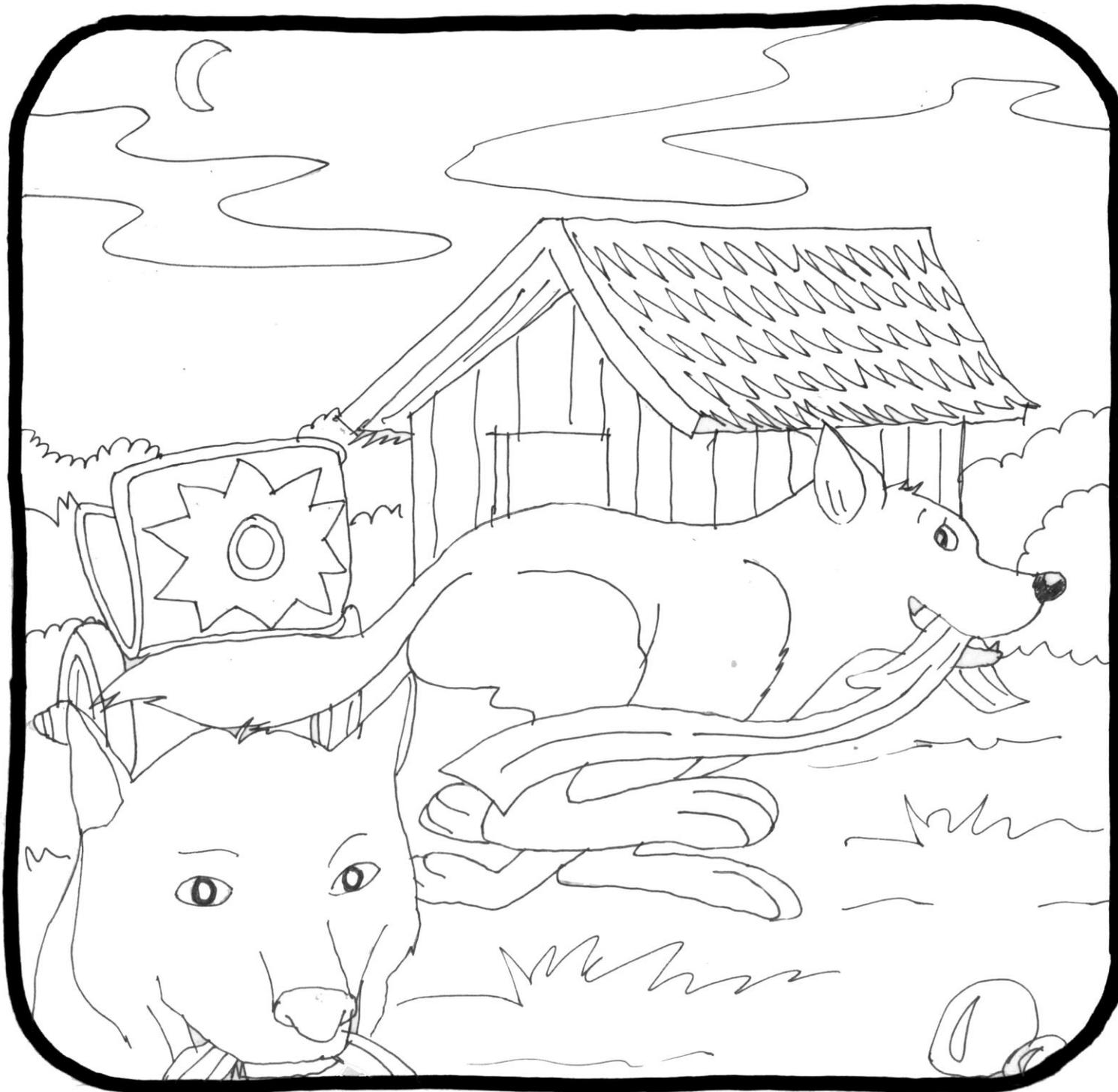
Penerbit



*Pada suatu masa, ketika Brahmadatta berkuasa menjadi raja di Benares, ada seekor anjing yang tinggal di sebuah kuburan besar mengepalai beberapa ratus anjing.*



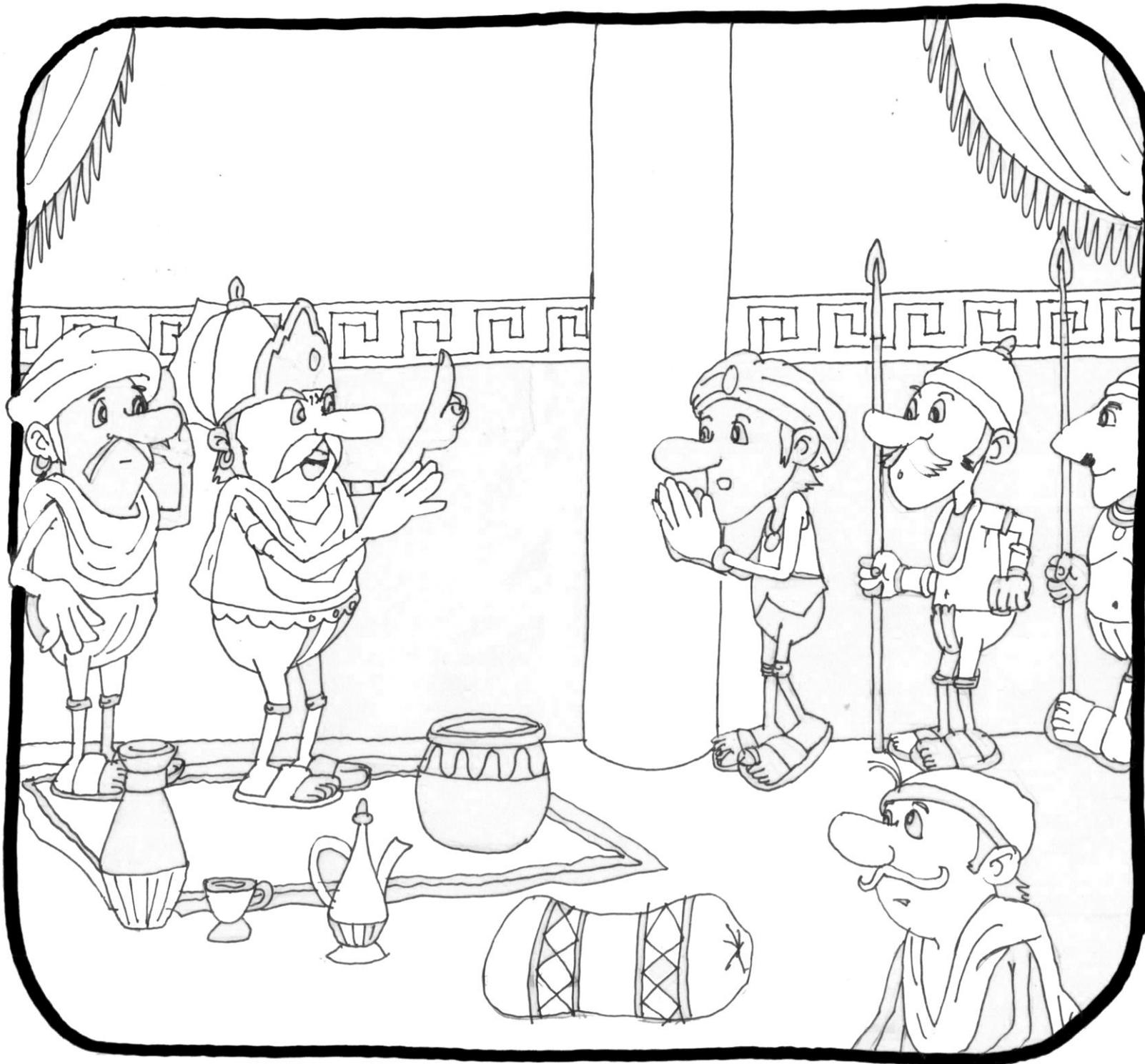
*Suatu hari, Sang Raja  
pergi berpesiar  
mengendarai kereta  
istana yang ditarik  
kuda-kuda yang  
memiliki warna  
seputih susu.  
Setelah bersenang-  
senang sepanjang hari,  
ia kembali ke kota  
setelah matahari  
terbenam. Perlengkapan  
kuda yang mereka  
tinggalkan di halaman  
masih terpasang  
di kereta.*



*P*ada malam hari,  
turunlah hujan dan  
perlengkapan itu  
menjadi basah.  
Kemudian, datanglah  
sekawanan anjing  
milik Sang Raja dari  
suatu ruangan dan  
menggigiti  
perlengkapan serta  
tali kekang yang  
terbuat dari kulit itu.



*Keesokan harinya, para pegawai istana melaporkannya kepada Sang Raja dengan berkata, "Tuanku, sekawanan anjing telah masuk ke halaman istana melalui lubang pipa bawah tanah dan menggigiti perlengkapan kuda serta tali kekang dari kulit dari kereta Yang Mulia."*



*Sang Raja amat murka kepada anjing-anjing tersebut dan berkata, "Bunuh setiap anjing yang kau lihat!" Maka mulailah terjadi pembantaian anjing secara besar-besaran.*



*Anjing-anjing yang mengetahui mereka akan dibunuh jika terlihat, datang beramai-ramai ke kuburan untuk menghadap Sang Ketua "Apa maksud kedatangan kalian secara beramai-ramai seperti ini?" tanyanya. Jawab mereka, "Sang Raja amat murka mendengar laporan bahwa perlengkapan kuda dan tali kekang yang terbuat dari kulit yang terpasang di kereta kudanya telah digigiti anjing di halaman istana sehingga ia memerintahkan agar semua anjing dibunuh. Anjing-anjing dibantai secara besar-besaran, dan malapetaka telah terjadi."*



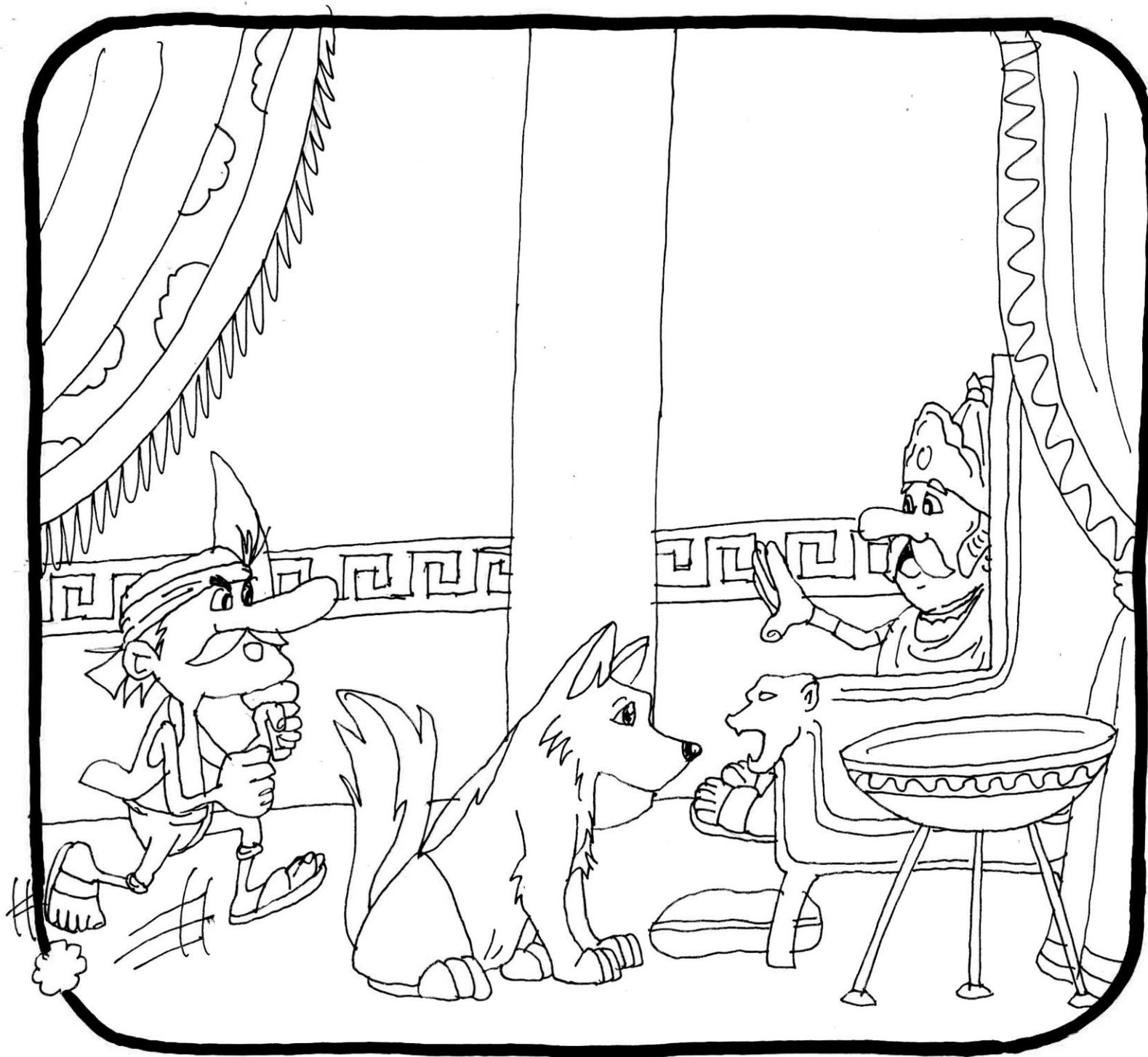
*Sang Ketua  
berpikir, Tak seekor  
anjing dari mana pun  
yang dapat masuk ke  
dalam tempat yang  
begitu ketat  
penjagaannya,  
pastilah anjing-anjing  
ras di dalam istana  
yang telah melakukannya.  
Saat ini, tidak  
terjadi suatu apapun  
terhadap para pelaku  
sebenarnya, tapi mereka  
yang tak bersalah  
dihukum mati.*



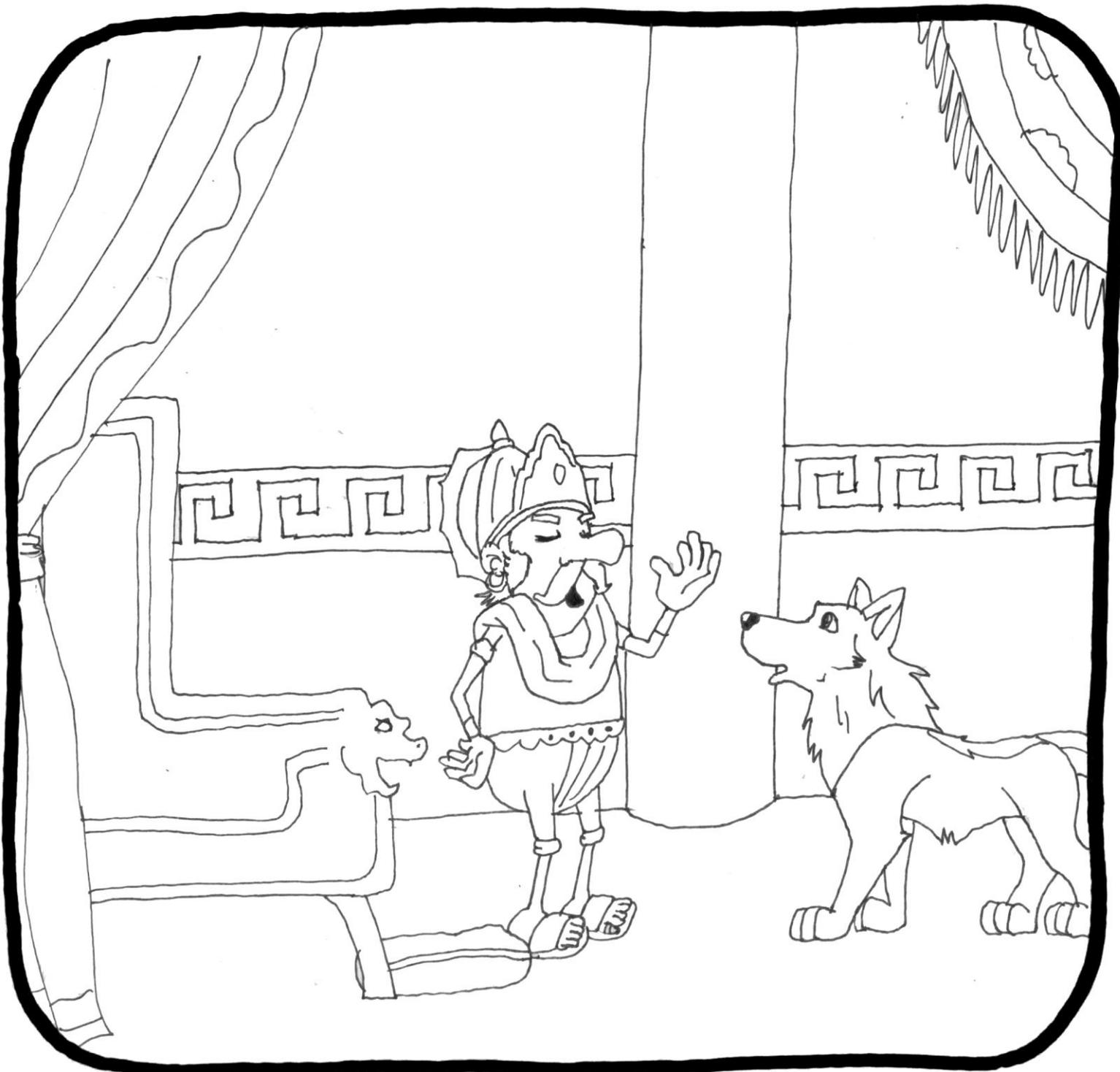
*Bagaimana jika aku menunjukkan pelaku sebenarnya kepada Sang Raja sehingga aku dapat menyelamatkan teman-teman dan keluargaku. Ditenangkannya mereka dengan berkata, "Jangan takut, aku akan menyelamatkan kalian. Tunggulah di sini sampai aku menemui Sang Raja."*



*Kemudian, dipenuhi oleh pikiran cinta kasih, ia melangkah sendiri tanpa ditemani oleh anjing lainnya masuk ke dalam kota sambil bertekad, semoga tak seorang pun melempariku dengan batu atau kayu. Maka, ketika ia muncul, tak seorang pun bangkit kemarahannya melihat kedatangannya.*



*S*ementara itu,  
setelah memerintahkan  
pembasmian anjing,  
Sang Raja duduk di  
singgasananya di  
dalam balai keadilan.  
Dan larilah Sang  
Ketua Anjing langsung  
ke arahnya, masuk ke  
bawah singgasana  
Sang Raja. Para  
pelayan mencoba  
mengusirnya keluar,  
tapi dicegah oleh  
Sang Raja.



**D**engan berbesar hati, Sang Ketua Anjing keluar dari bawah singgasana dan memberi hormat kepada Sang Raja sambil berkata, "Apakah Baginda yang memerintahkan agar anjing-anjing dibunuh?" "Ya, akulah yang memberi perintah." "Apakah kesalahan mereka, wahai Raja kaum manusia?" "Mereka telah menggigiti perlengkapan kereta serta tali kekang dari kulit yang menyelubungi keretaku."

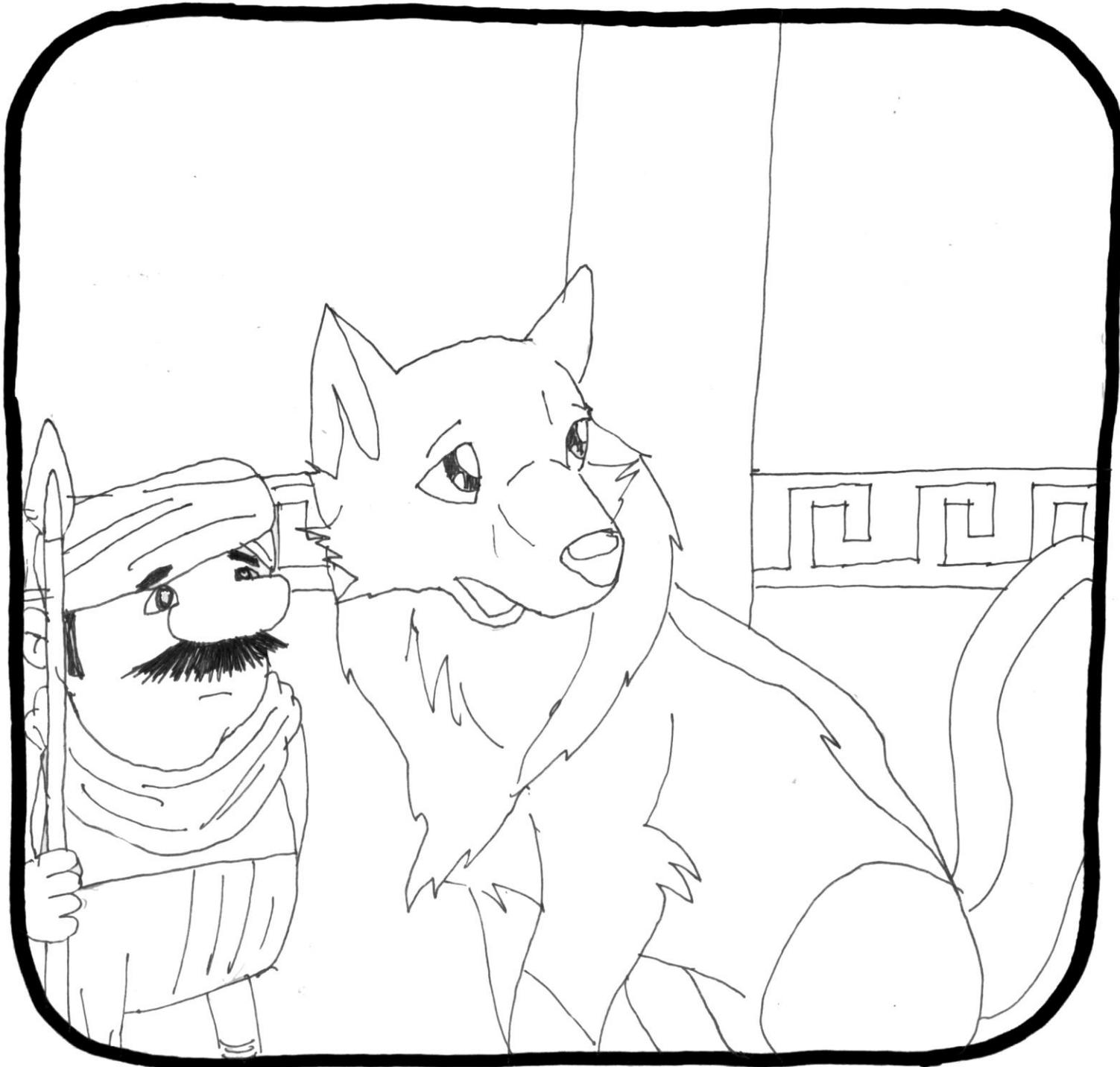


“Apakah Baginda mengetahui anjing mana yang sebenarnya melakukan hal itu?”  
“Tidak, aku tidak tahu.”  
“Tapi, Yang Mulia, jika Yang Mulia tidak tahu pasti siapa pelaku sebenarnya, tidaklah benar untuk memerintahkan pembunuhan terhadap setiap anjing yang terlihat.”  
“Karena anjing-anjing telah menggigiti perlengkapan kulit keretaku, maka aku memerintahkan agar mereka semua dibunuh.”



*"Apakah orang-orang Baginda membunuh semua anjing tanpa kecuali, atau adakah anjing-anjing yang diistimewakan?"*

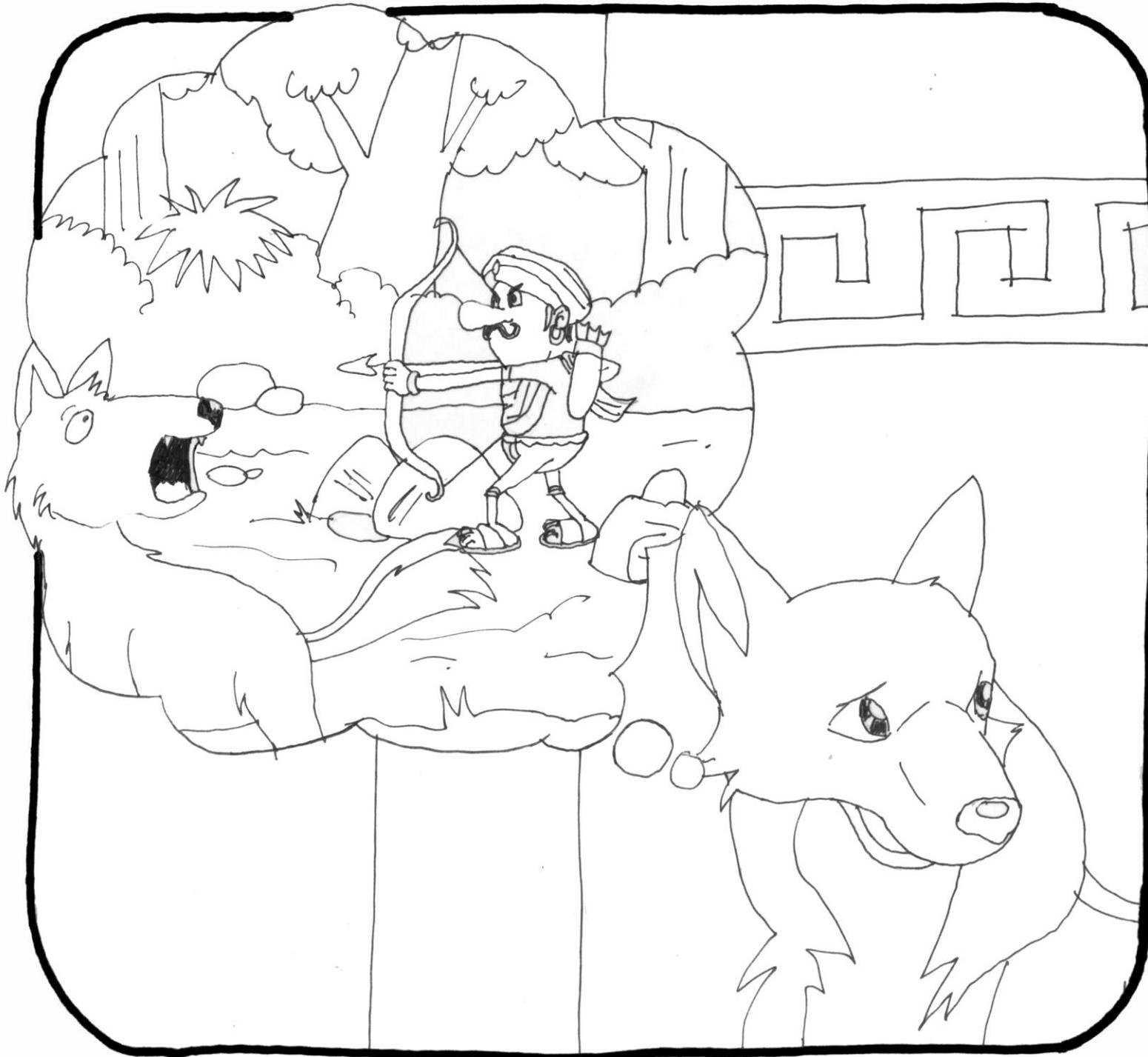
*"Beberapa anjing memang tidak terkena hukuman ini, anjing-anjing ras dari istanaku sendiri."*



*“Baginda, baru saja Baginda mengatakan bahwa Baginda telah memerintahkan untuk membunuh semua anjing jika ditemukan tanpa kecuali. Karena anjing-anjing itu telah menggigiti perlengkapan kulit kereta Baginda. Tapi di lain pihak, sekarang Baginda mengatakan bahwa anjing-anjing ras di istana Baginda sendiri tidak terkena hukuman mati. Oleh karena itu, Baginda mengikuti empat jalan kejahatan yang meliputi ketidak-adilan, kebencian, kebodohan, dan ketakutan. Jalan seperti itu salah dan bukan jalan seorang raja.”*



*“Sebab raja-raja dalam menghadapi suatu kasus seharusnya seteguh cahaya keseimbangan. Tapi dalam kasus ini karena anjing-anjing istana bebas dari hukuman ketika anjing-anjing liar dibunuh, ini bukanlah hukuman mati yang adil, melainkan hanya merupakan pembantaian anjing-anjing liar.”*



*S*elanjutnya, Sang Ketua Anjing, dengan menaikkan nada suaranya, berkata: “Baginda, bukan keadilan yang sedang Baginda perbuat.” Dan ia menasehati Sang Raja dengan syair ini: “Anjing yang berada di istana kerajaan dibiarkan hidup. Anjing Keturunan unggul, sangat kuat dan bagus. Bukan mereka, melainkan kami yang dihukum mati. Dalam kasus ini tidak ada keadilan. Ini merupakan pembantaian mereka yang tak berdaya.

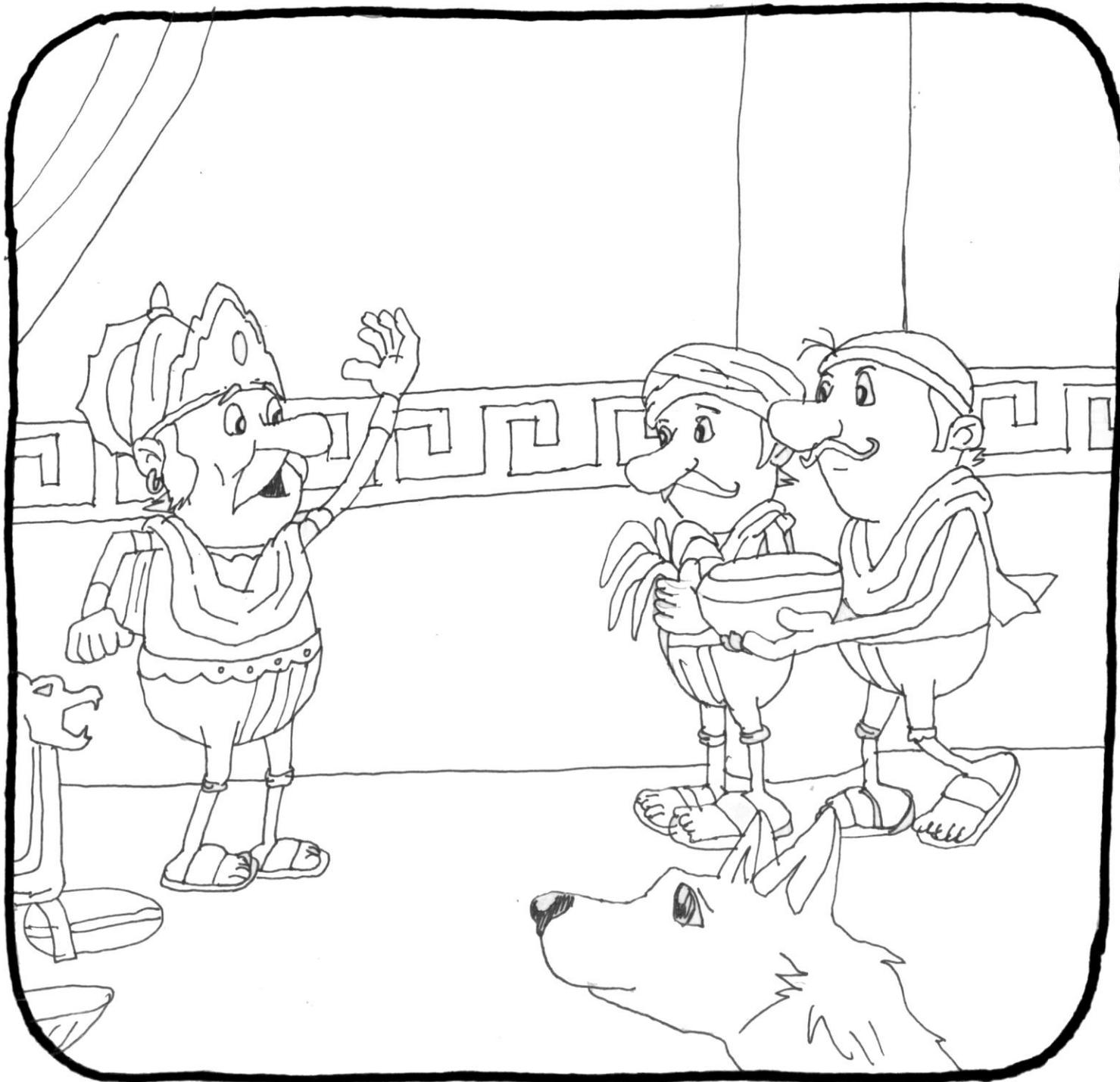


*Setelah mendengarkan ucapan Sang Ketua Anjing, Sang Raja berkata, "Apakah engkau dengan kebijaksanaanmu mengetahui siapa sesungguhnya yang menggigiti perlengkapan kulit keretaku?"*

*"Ya, Baginda."*

*"Siapaakah itu?"*

*"Anjing-anjing ras yang hidup di istana Baginda sendiri."*



*“Bagaimana membuktikan bahwa merekalah yang menggigiti perlengkapan kulit tersebut?”*

*“Aku akan memperlihatkannya kepada Baginda.”*

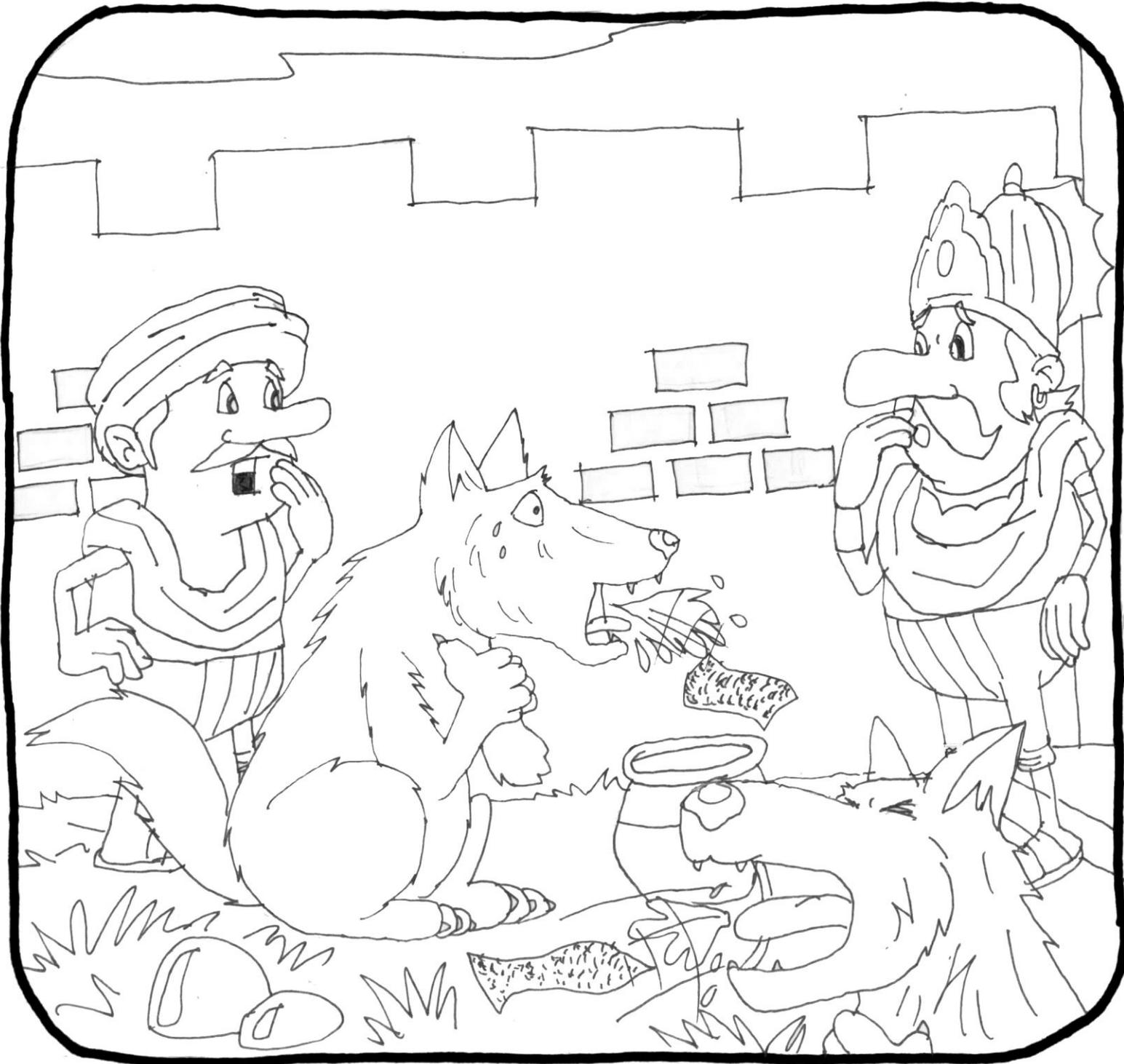
*“Silakan, Anjing yang bijak.”*

*“Panggillah anjing-anjing peliharaan Baginda, dan bawakanlah sedikit susu, mentega serta rumput kusa.”*

*Sang Raja mengabulkan permintaannya.*



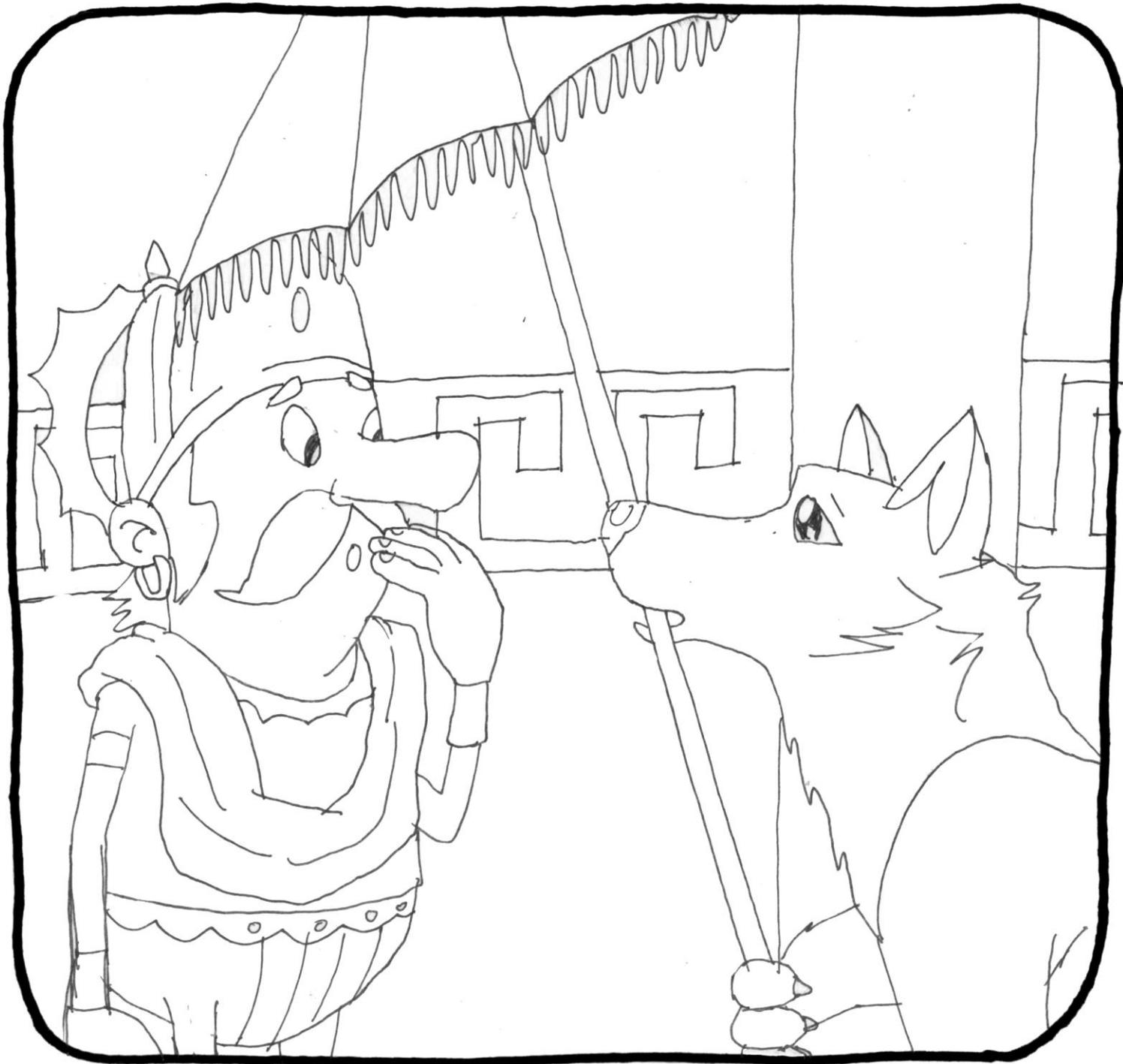
*K*emudian, kata Sang Ketua Anjing, "Gilinglah rumput kusa ini, campur dengan susu dan mentega, lalu berikan kepada anjing-anjing itu". Sang Raja pun mengabulkan permintaannya.



*Setelah meminum ramuan tersebut, anjing-anjing itu memuntahkan potongan-potongan kulit. Kemudian Sang Raja memberi penghormatan kepada Sang Ketua Anjing dengan memberikan payung istana.*



*Sang Ketua Anjing kembali menasehati Sang Raja dengan sepuluh syair tentang cara hidup yang benar, mulai dengan kata-kata: “Melangkahlah dengan benar, wahai raja dari keturunan bangsawan.”*



*Setelah mengingatkan Sang Raja tentang moralitas yang harus dijalankan, dan menghibau agar berpegang teguh pada kebenaran, Sang Ketua Anjing mengembalikan payung putih lambang kerajaan kepadanya.*



*Pada akhirnya,  
Sang Raja menitah-  
kan agar kehidupan  
semua makhluk  
dilindungi dari  
bahaya. Ia memerin-  
tahkan agar anjing-  
anjing dari  
lingkungan Sang  
Ketua Anjing selalu  
mendapatkan  
persediaan makanan  
seperti apa yang ia  
makan.*



*Setelah kejadian tersebut, Sang Raja menghabiskan hidupnya dengan banyak beramal dan melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga ketika meninggal ia dilahirkan kembali di Alam Dewa.*



*Ajaran Sang  
Ketua Anjing  
bertahan selama  
sepuluh ribu tahun.  
Ia pun hidup sampai  
usia tua, dan  
kemudian, meninggal  
untuk meneruskan  
kehidupan selanjut-  
nya berdasarkan  
perbuatan-  
perbuatannya.*